

# **REPRESENTASI KEARIFAN LOKAL DALAM FILM DI TIMUR MATAHARI**

Oleh

**Indiwan seto wahyu Wibowo**

Dosen Ilmu Komunikasi

Universitas Multimedia Nusantara

Jalan Boulevard Gading Serpong Tangerang Banten

082112297660 E-mail: indiwan@umn.ac.id

## **ABSTRAK**

The film is like a mirror of reality, good reality and culture or sociopolitic life around it. When play a role as a mirror film tried to lift the struggle for life and hope. Mazmur, Thomas, Agnes, Yokim, and Suryani are still waiting for the light that will illuminate them from the darkness of stupidity. Mazmur is always waiting for the arrival of a substitute teacher at an old airfield every day, the only link their village in the central highlands of Papua to the outside life. For six months there was no teacher. Because the teacher has never been come finally the five children, looking for lessons on nature and environment. Through the priest Samuel, doctor Fatimah , uncle Jolex and uncle Ucok, they get a lot of knowledge.

Keywords : komunikasi visual, semiotika, representasi, film sebagai tanda, makna kearifan lokal

## **1.Latar Belakang**

Film merupakan cermin dari realitas, baik realitas budaya atau kehidupan sosiopolitik di sekitarnya. Saat berperan sebagai cermin, Film mencoba mengangkat persoalan serta pergulatan hidup anak-anak sekolah dalam adegan-adegan yang indah lewat warna serta teknik pengambilan gambar yang menawan.

Tetapi di sisi lain film juga bisa menjadi senjata atau alat untuk menyebarkan gagasan, ide atau bahkan propaganda nilai-nilai

budaya lain kepada masyarakat, komunitas atau kelompok yang berbeda atau tidak memiliki kesamaan budaya. Contoh yang paling terasa adalah film propaganda Amerika “The Rambo” yang sangat sarat nilai-nilai kepahlawanan pro Amerika dan menggambarkan realitas Amerika yang perkasa di Vietnam, meski fakta menunjukkan Amerika kalah saat perang Vietnam.

Di Indonesia, sebenarnya banyak contoh film-film bagus yang sarat menawarkan nilai-nilai atau gagasan. Sebagai contoh film Di Timur Matahari yang dijadikan topic bagi peneliti untuk melihat representasi kearifan local dalam film tersebut.

Secara umum kearifan lokal (local genius) bisa diartikan sebagai kebenaran yang telah mentradisi atau ajeg dalam suatu daerah. Kearifan lokal sebagaimana dijelaskan I Ketut Gobyah dalam “Berpijak pada Kearifan Lokal” ([http://www. balipos.co.id](http://www.balipos.co.id)), merupakan perpaduan antara nilai-nilai suci firman Tuhan dan berbagai nilai yang ada. Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas. Kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang patut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup. Meskipun bernilai lokal tetapi nilai yang terkandung di dalamnya dianggap sangat universal.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Sebagai sebuah film yang mengangkat soal pendidikan, peneliti tertarik ingin melihat bagaimana representasi kearifan local yang coba dimunculkan lewat film tersebut? Bagaimana film tersebut mengemas tanda-tanda baik verbal maupun visual terkait kearifan lokal ?

Pertanyaan ini amat penting di era kini mengingat film sudah menjadi media populer yang bisa menarik perhatian banyak penonton. Film bisa menjadi sarana ampuh untuk memasukan, memasarkan dan memasyarakatkan nilai-nilai, ideology dan gagasan baru. Dalam hal ini, ada sejumlah kearifan local masyarakat Papua yang coba disampaikan dalam bahasa visual.

## 2. KERANGKA PEMIKIRAN

### 2.1 Hakikat Makna

Ada beberapa pandangan yang menjelaskan ihwal teori atau konsep makna seperti proses pemaknaan yang disampaikan Wendell Johnson sebagaimana dikutip Alex Sobur (Sobur, 2009:256) yang menawarkan sejumlah implikasi bagi komunikasi antar manusia :

1. *Makna ada dalam diri manusia, yaitu makna tidak terletak pada kata-kata melainkan pada manusia. Kita menggunakan kata-kata untuk mendekati makna yang ingin kita komunikasikan.*
2. *Makna berubah, yaitu kata-kata relatif statis. Tetapi makna dari kata-kata ini terus berubah, dan ini khususnya terjadi pada dimensi emosional dari makna.*
3. *Makna membutuhkan acuan, yaitu walaupun tidak semua komunikasi mengacu pada dunia nyata, komunikasi hanya masuk akal bilamana ia mempunyai ikatan dengan dunia atau lingkungan eksternal.*
4. *Penyingkatan yang berlebihan akan mengubah makna, yaitu berkaitan erat dengan gagasan bahwa makna membutuhkan acuan adalah masalah komunikasi yang timbul akibat dari penyingkatan berlebihan tanpa mengaitkannya dengan acuan yang konkret dan dapat diamati. Penyingkatan perlu dikaitkan dengan objek, kejadian, dan perilaku dalam dunia nyata.*
5. *Makna tidak terbatas jumlahnya, yaitu pada suatu saat tertentu, jumlah kata dalam suatu bahasa terbatas, tetapi maknanya tidak terbatas. Karena itu, kebanyakan kata mempunyai banyak makna.*
6. *Makna dikomunikasikan hanya sebagian, yaitu makna yang kita peroleh dari suatu kejadian (event) bersifat multiaspek*

*dan sangat kompleks, tetapi hanya sebagian saja dari makna-makna ini yang benar-bener dapat dijelaskan.*

## 2.2 Representasi

Penelitian soal film *Di Timur Matahari* memakai istilah Representasi untuk menjelaskan perihal kearifan lokal. Istilah representasi secara lebih luas mengacu pada penggambaran kelompok-kelompok dan institusi sosial. Representasi pada prinsipnya berhubungan dengan stereotip, tetapi tidak sekedar menyangkut tentang stereotip. Lebih penting lagi, penggambaran itu tidak hanya berkenaan dengan tampilan fisik (*apperance*) dan deskripsi, melainkan juga terkait dengan makna (atau nilai) di balik tampilan fisik.

Menurut Burton dalam *Membincang Televisi Sebuah Pengantar kepada Studi Televisi* (Burton, 2007:41) "Representasi berarti kehadiran kembali sesuatu bukan dalam gagasan asli atau objek fisik asli, melainkan sebuah versi baru yang dibangun darinya."

Sementara menurut Noviani dalam *Jalan Tengah Memahami Iklan Antara Realitas, Representasi dan Simulasi* (Noviani, 2002:61), "untuk menggambarkan ekspresi hubungan antara teks media (termasuk iklan dengan realitas, konsep representasi sering digunakan. Secara semantik, representasi bisa diartikan *to depict, to be a picture of* atau *to act or speak for (in the place of, in the name of) somebody*. Berdasarkan kedua makna tersebut, *to represent* bisa didefinisikan sebagai *to stand for*. Ia menjadi sebuah tanda (*a sign*) untuk sesuatu atau seseorang, sebuah tanda yang tidak sama dengan realitas yang direpresentasikan tapi dihubungkan dengan dan mendasarkan diri pada realitas tersebut. Jadi, representasi mendasarkan diri pada realitas yang menjadi referensinya."

Dalam penelitian ini konsep representasi menjadi penting mengingat film merupakan sebuah cara untuk menghadirkan kembali realitas yang ada ditengah masyarakat, dan tetap saja representasi dalam hal ini film *Di Timur Matahari*.

### 3. METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Paradigma Penelitian

Penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif ini berangkat dari paradigma konstruktivisme. Bogdan dan Biklen oleh Moleong di *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Moleong, 2000:8), mengartikan paradigma sebagai “kumpulan longgar mengenai asumsi yang secara logis dianut bersama, konsep atau proposisi yang mengarahkan cara berpikir dan penelitian. Orientasi atau perspektis teoritis adalah cara memandang dunia, asumsi yang dianut orang tentang sesuatu yang penting dan apa yang membuatnya bekerja.”

Menurut Salim dalam *Teori & Paradigma* (2006:63), “paradigma dapat didefinisikan bermacam-macam, tergantung pada sudut pandang yang digunakan.” Sebagian orang menyebut paradigma sebagai citra fundamental dari pokok permasalahan di dalam suatu ilmu paradigma menggariskan hal yang seharusnya dipelajari, pertanyaan-pertanyaan yang seharusnya dikemukakan dan kaidah-kaidah yang seharusnya diikuti dalam menafsirkan jawaban yang diperoleh. Disebut pula bahwa paradigma laksana jendela untuk mengamati dunia luar, tempat rang bertolak menjelajahi dunia. Karenanya, ada pula yang menyebut paradigma sebagai perspektif.

Salim dalam *Teori & Paradigma* (2006:68), juga menyebutkan bahwa “sejak abad pencerahan hingga era globalisasi, terdapat empat paradigma ilmu pengetahuan yang dikembangkan oleh para ilmuwan.” Empat paradigma ilmu tersebut adalah Positivisme, Post-positivisme (yang kemudian dikenal sebagai *Classical Paradigm* atau *Conventionalism Paradigm*), *Critical Theory* (Realisme) dan *Construcyivisme*.

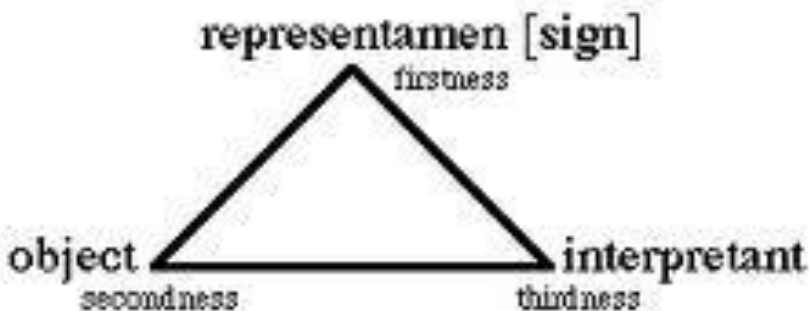
Perbedaan dari keempat paradigma tersebut dapat dilihat dari cara pandang masing-masing terhadap realitas yang digunakan dan cara yang ditempuh untuk melakukan pengembangan penemuan ilmu pengetahuan.

### 3.2. Unit Analisis

Dalam penelitian ini, yang menjadi unit analisis adalah adegan-adegan, juga dialog-dialog dalam film *Timur Matahari* yang terkait dengan kearifan lokal. Yang dicari adalah makna dari tanda-tanda yang bersifat verbal dan nonverbal.

### 3.3 Teknik Analisis Data

Penelitian ini adalah penelitian teks menggunakan teknik analisis semiotika Charles Sander Peirce dengan mengurai tanda-tanda yang bersifat ikon, indeks dan symbol lewat signifikasi makna Charles Sander Peirce.



## 4. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

**Film** *Timur Matahari* amat banyak menampilkan tanda-tanda yang bisa dimaknai macam-macam. Dalam makalah ini dianalisis sejumlah tanda baik visual maupun verbal yang terkait dengan representasi Kearifan Lokal dalam film di Timur Matahari.

### 4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Film berjudul 'Di Timur Matahari' adalah sebuah film keluarga, karya Ari Sihasale lewat rumah produksi Alenia Pictures dengan produser eksekutif Nia Sihasale Zulkarnaen. Setelah menyutradarai film *King* (2009) yang mengambil lokasi di Jawa Timur, kemudian film *Tanah Air Beta* (2010) di Kupang NTT, lalu *Serdadu Kumbang* (2011) di Pulau Sumbawa Alenia Pictures kembali mengangkat film tentang anak-anak dan keluarga. Film "Di Timur Matahari (2012) ini bercerita soal perdamaian dan hausnya anak-anak akan pendidikan, dengan latar belakang keindahan alam di Tiom, kabupaten Lanny Jaya, Papua.

Kedekatan emosional Ari dengan Papua inilah yang agaknya mendorong suami Nia Zulkarnaen ini membuat film pendidikan dengan latar belakang konflik perang suku dan uniknya budaya Papua. "Saya lahir di Papua, dan melihat realita yang kini terjadi di Papua, saya pun terdorong untuk mengajak masyarakat agar mengenal Papua lebih dekat melalui film ini," ujar Ari Sihasale saat jumpa pers launching film 'Di Timur Matahari', di Jakarta beberapa waktu lalu.




"Film ini agak berbeda dengan (produksi) Alenia sebelumnya karena kami ingin menampilkan sesuatu yang lain. Persiapan film ini merupakan yang terberat karena Lanny Jaya adalah kabupaten baru. Jadi, bisa dibayangkan kondisinya seperti apa, pasti akan sulit bagi semuanya," ujar Nia sebelum memulai pembuatan film..

Nia mengatakan, *Di Timur Matahari* berawal dari keprihatinan Ale dan Nia akan kerapnya mereka menyaksikan berita kerusuhan di sejumlah tempat di Indonesia, termasuk Papua. (Kompas.com edisi 28 februari 2012). "Apakah gambaran Indonesia seperti ini yang akan kita berikan kepada anak-anak kita? Melalui film ini kami ingin memberikan kedamaian," ujar Nia. *Di Timur Matahari* adalah film keenam yang diproduksi Alenia Pictures. Sebelumnya, mereka telah menggarap *Denias*, *Tanah Air Beta*, *King*, *Liburan Seru*, dan *Serdadu Kumbang*.





Film ini menguak peran anak-anak yang identik dengan kepolosan, keluguan dan keceriaan di tengah konflik orang dewasa yang tak berujungpangkal dan sudah membudaya yakni perang suku.


Keluguan anak-anak Papua yang haus pendidikan direpresentasikan melalui lima karakter anak Papua. Lima sekawan itu adalah Mazmur, Thomas, Suryani, Agnes, dan Yoakim. Mereka anak-anak yang haus akan pendidikan dan berusaha untuk menggapai cita-cita, namun harus terbentur dalam kondisi dan situasi yang sangat sulit.

### 4.3 Analisis Data Ikon Film Di Timur Matahari

No	Representanment	Objek	Interpretant
1		Suasana alam Papua yang amat indah, ada jembatan bamboo dan sejumlah anak berbaju putih merah menuju sekolah	Menunjukkan kegigihan anak-anak Papua untuk menempuh pendidikan meskipun harus melalui tantangan alam yang keras
2		Raut wajah Mazmur yang polos tengah menjelaskan kepada teman-teman bahwa guru pengganti tidak datang	Dengan keluguan anak yang sangat ingin mendapat pendidikan tetapi tidak kunjung tiba guru yang dinanti
3		Anak-anak berlari-larian di bukit sambil melihat ke awan siapa tahu guru pengganti yang ditunggu datang	Mereka mengisi waktu dengan bermain, bernyanyi dan bermain bola sambil terus berharap guru akan datang mengajar mereka



No	Representanment	Objek	Interpretant
4		<p>Anak-anak mengisi waktu luang mereka bergaul dengan masyarakat di sekitar sekolah, membantu memelihara dan memberi makan ternak</p>	<p>Tak kenal putus asa, mereka tetap berharap bisa belajar dari siapapun lewat semua kegiatan mereka</p>
5		<p>Senyum ceria menanti kedatangan guru pengganti yang tak kunjung tiba</p>	<p>Tetap ceria meskipun apa yang diharapkan tidak tersampaikan</p>
5		<p>Kesedihan membayang di wajah-wajah warga saat ditinggalkan oleh Blasius karena dibunuh oleh warga kampung sebelah</p>	<p>Kesedihan atas kematian orang yang dicintai</p>
5		<p>"Mikael, ini bukan masalah dendam, tapi ini masalah adat yang sudah ribuan tahun sebelum kamu ada! Gigi ganti gigi, pipi ganti pipi," ujar Alex. Ujar alex saat ingin membalas dendam kematian kakaknya Blasius</p>	<p>Masalah adat papua yang lebih mempertahankan harga diri lewat perang ketimbang menghargai nyawa dan perdamaian</p>

No	Representanment	Objek	Interpretant
5		Anak-anak menatap ke depan di tengah sisa-sisa pertempuran dan pertikaian antar suku yang menyisakan kobaran api di mana-mana	Nyanyian anak-anak papua yang meminta konflik orang tua mereka berakhir dengan kedamaian

#### 4.4 TANDA-TANDA INDEKSIAL DARI ADEGAN CERITA

No	Representanment	Objek	Interpretant
1	Mazmur berlari kencang, kaki kecilnya yang telanjang menghantam kerasnya tanah. Tubuhnya yang berbalut seragam sekolah usang, menerjang dinginnya udara, melintasi alam Papua. Dia pun tiba di tempat tujuannya, sebuah bangunan kayu sederhana, yang dicat putih. Letaknya di antara perbukitan Tiom, Lanny Jaya, Papua. Mazmur memasuki bangunan itu	Anak kecil bernama Mazmur berlari-lari menuju sekolah di perbukitan Tiom Lanny Jaya Papua	Semangat anak kecil yang hendak menimba ilmu di sekolah, tak peduli dengan kerasnya alam menghantam di depan
2	Puluhan anak-anak sekolah dasar duduk manis dan tenang di dalam bangunan itu, sambil menatap Mazmur yang memasuki bangunan sambil terengah-engah. Raut wajah anak-anak itu tampak penuh harap.	Anak-anak berharap mendapat kabar gembira dari Mazmur soal kedatangan guru pengganti	Kepedulian dan pengharapan yang besar akan pendidikan
3	"Teman-teman ... Guru pengganti, belum juga datang," ujar Mazmur	Anak-anak menanti guru pengganti yang tak	Kekecewaan karena tak datangnya guru

No	Representanment	Objek	Interpretant
	kepada puluhan anak itu. Suasana hening, tampak raut wajah-wajah kecewa karena enam bulan sudah tidak ada guru yang datang untuk mengajar mereka.	kunjung datang, kemudian mereka putuskan untuk belajar bernyanyi saja	pengganti yang akan mengajar anak-anak
4	Lalu Mazmur kembali berkata, "ya sudah lah, kita belajar menyanyi saja.." ujarnya. Kalimat yang sama terlontar dari bibir Mazmur setiap satu minggu sekali, usai menunggu pesawat perintis di sebuah lapangan berumput yang menjadi landasan pesawat	Anak-anak memilih menyanyi ketika guru pengganti tak datang	Alternative kegiatan anak-anak yang bisa dilakukan adalah menyanyi
5	Setiap kali pula Mazmur kembali ke kelas dengan kabar yang sama, hening mewarnai ruangan kelas itu. Namun itu tak bertahan lama, karena para murid itu lalu tertawa bersama dan mulai menyanyi dengan ceria.	Anak-anak yang ceria meskipun guru yang dinanti tak datang-datang	Kegembiraan bersama dalam kelas yang selalu terulang
6	"Kalian dua hari lalu libur, kemarin libur, sekarang libur, kapan sekolahnya," tanya seorang pekerja tambang bernama Jolex	Komentar soal sekolah yang terpaksa libur karena guru tak ada	Terlalu sering libur
7	"Guru sedang cuti Oom Jolex, katanya cuti selama enam bulan," ujar Mazmur lugu	Guru cuti selama enam bulan	Terlalu lama cuti sehingga sekolah tidak jalan
8	Di ceritakan Michael dan istri belanja di satu warung, total belanjaan jutaan rupiah. Si istri meminta bon dan membaca harga yang tertulis. Minyak goreng dua liter Rp. 350.000, beras dua karung beras Rp. 1 jt.	Harga-harga barang di Papua yang sangat mahal	Sulitnya transportasi membuat harga barang-barang di sana menjadi amat mahal
9	Si istri pun berkomentar "Bagaimana tidak minta	hrga-harga barang begitu mahal	Mahalnya barang bisa saja

No	Representanment	Objek	Interpretant
	merdeka kalau harga-harga seperti ini!"		membuat warga Papua ingin merdeka
10	"Mikael, ini bukan masalah dendam, tapi ini masalah adat yang sudah ribuan tahun sebelum kamu ada! Gigi ganti gigi, pipi ganti pipi," ujar Alex kepada kakaknya itu saat mereka berdiskusi usai memakamkan Blasius.	Upaya balas dendam apabila ada anggota adat yang terluka	Harga diri terkadang lebih penting ketimbang nyawa, apalagi bila adat mendukung hal tersebut secara terus menerus
9	Menurut Michael, " tidak setiap perang harus dilawan dengan perang juga,":	Michael ingin agar kematian Blasius tidak dibalas dengan dendam	Ada kedamaian meski korban sudah berjatuhan
10	"Menyelamatkan harga diri, bagi Alex, lebih penting daripada menyelamatkan nyawanya sendiri. "Mata dibalas mata, gigi dibalas gigi," kata Alex tegas.	Balas dendam merupakan upaya menyelamatkan harga diri Alex	Orang akan melakukan hal yang sama sesuai perlakuan orang lain kepada dirinya
11	orang-orang dewasa yang bertikai akhirnya mau membuang senjata mereka dan bergandengan tangan dengan damai karena melihat ketulusan dan cinta perdamaian yang dibawa Agnes, Thomas ,Mazmur dan kawan-kawan melalui nyanyian perdamaian.	Pertikaian berakhir setelah mendengar nyanyian anak-anak soal perdamaian	Kekuatan cinta dan kepolosan anak-anak mengubah ketegangan dan kekerasan hingga tercipta perdamaian

#### 4.5. PEMBAHASAN DAN KESIMPULAN

Sangat disadari bahwa menelaah makna dari tanda-tanda yang muncul dalam sebuah film tidak mudah. Begitu juga saat melihat film " Di Timur Matahari", representasi kekerasan perang suku di sejumlah adegan dalam film ini mengungkapkan bahwa secara budaya, kekerasan di tanah papua memang sudah menjadi sebuah kebiasaan. Sebagaimana diungkapkan oleh Alex, "ini bukan masalah dendam, tapi ini masalah adat yang sudah ribuan tahun

sebelum kamu ada! Gigi ganti gigi, pipi ganti pipi," Jadi ada budaya yang memang mengizinkan adanya balas dendam demi mempertahankan harga diri. Sebagaimana muncul dalam dialog berikutnya: "Menyelamatkan harga diri, bagi Alex, lebih penting daripada menyelamatkan nyawanya sendiri. "Mata dibalas mata, gigi dibalas gigi," kata Alex tegas. Adakah kearifan local mencuat dalam film ini? Sebenarnya banyak dan dimunculkan lewat penggambaran sosok anak-anak polos yang begitu bersemangat menempuh pendidikan. Anak-anak itu tetap menunggu datangnya sang guru pengganti, dan mereka terus saja mengisi kegiatan dengan menyanyi atau bermain bola. Atau muncul dalam adegan ketika mereka –anak-anak itu minta kepada siapa saja yang mereka temui, ibu dokter, bapak pendeta, para pekerja untuk mengajari mereka agar bisa pintar. Persoalan ekonomi juga muncul dalam film itu, saat menggambarkan kesulitan Michael dan istrinya mencari barang kebutuhan sehari-hari. Istri Michael (diperankan oleh Laura Basuki) terkejut karena harga barang-barang sepele begitu mahalnya.

Di ceritakan Michael dan istri belanja di satu warung, total belanjaan jutaan rupiah. Si istri meminta bon dan membaca harga yang tertulis. Minyak goreng dua liter Rp. 350.000, beras dua karung beras Rp. 1 juta. Si istri pun berkomentar "Bagaimana tidak minta merdeka kalau harga-harga seperti ini!" Ini merupakan kritikan tajam dan halus mengenai penanganan pemerintah terhadap Papua di bidang ekonomi dan pemerataan pembangunan. Bila dibiarkan wajar saja apabila rakyat Papua menginginkan kemerdekaan mereka keluar dari Indonesia.

Film ini juga bicara soal denda adat, ini adalah salah satu persoalan yang ingin diluruskan. Sebagian masyarakat asli masih menggunakan denda adat sebagai penyelesaian sebuah masalah. Denda adat ini di sisi yang lain terkadang lebih "berat" daripada hukum yang berlaku. Sebagai contoh, dalam film tersebut ada seorang pekerja yang menabrak seorang warga local, kemudian dia harus membayar denda adat sebesar Rp.50 juta.

Setelah kematian Blasius dalam sebuah musyawarah adat, ditetapkan adanya denda adat sebesar RP 3 milyar. Michael adik

Blasius sempat memprotes, karena dia tahu warga semua miskin pasti tidak akan sanggup membayar denda sebanyak itu. Ketika Michael mengatakan, bagaimana kalau mereka tak sanggup bayar? Dengan entengnya di jawab oleh yang hadir: “ Mereka bisa tawar toh? Michael berteriak “Ini namanya dagang!” Dalam film ini terselip kritik yang melihat denda adat di Papua kerap menjadi komoditi perdagangan tanpa melihat kondisi dan situasi masyarakat yang ada.

Perang antar suku tak dapat dihindari karena tak tercapai kesepakatan nilai denda adat di tengah mereka. Bu dokter ( diperankan oleh Ririn Ekawati )sudah memperingatkan untuk tidak memintanya mengobati warga yang terluka karena perang. Tapi apa yang bisa dilakukan bu dokter ketika anak-anak menjerit dan meminta bu dokter mengobati ayah-ayah mereka yang tertancap panah? Nilai-nilai kemanusiaan terusik melihat fakta bahwa perang antarsuku itu sangat membuat luka yang dalam bahkan bisa mematikan.

Nilai lain yang hendak dibongkar dan diluruskan adalah soal perang suku. Bagi warga Papua khususnya dalam film Di Timur Matahari, aksi pembunuhan adalah pelanggaran adat berat. Kematian Blasius memicu adanya perang antar suku hanya demi mempertahankan harga diri sebagai masyarakat Papua. Diceritakan saat pendeta ( diperankan Lukman sardi) terlibat dialog dengan warga yang siap berperang dan dia bertanya, “Tidak bisakah diselesaikan dengan bermusyawarah?” Salah satu warga menjawab. “ ini demi harga diri”. Film ini kemudian memasukkan nilai-nilai arif lewat kata-kata sang pendeta :“(Tuhan) Allah mana yang mengijinkan perang demi mempertahankan sebuah harga diri?”

Klimaks film yang berdarah-darah dan penuh api amarah ditutup dengan solusi yang manis. Lewat adegan Mazmur diikuti empat kawan-kawannya masuk di tengah perang antar suku. Blasius ayah mazmur sudah meninggal, demikian juga dengan ayah kawan-kawannya. Mazmur kemudian bernyanyi diikuti kawan-kawannya juga para orang tua dan pak pendeta. Lagu dalam bahasa Papua begitu menghipnotis. Terdengar beberapa kata Tuhan Yesus dalam nyanyian tersebut. Perang pun akhirnya berhenti, semua diam

menunduk. Meski tak menyelamatkan semuanya, mengingat sudah banyak korban jiwa yang jatuh dan banyak rumah terbakar, tapi semangat perdamaian sudah tercipta di tengah mereka.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Budiman, Kris , 1999, **Semiotika Visual**, Penerbit Buku Baik, Yogyakarta
- Bathes, Roland, 2007, **Petualangan Semiologi**, Yogyakarta, Jalasutra, Yogyakarta
- Eco, Umberto 1976. *A Theory of semiotics*. Bloomington: Indiana
- Graeme,Burton, 2007 .**Membincang Televisi**, Jalasutra, Yogyakarta
- Moleong, J Lexy. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosda Karya. Bandung.
- Mulyana, Dedy , 2001, **Konteks-Konteks Komunikasi**, Remaja Rosda karya, Bandung
- Noth, Winfried,1995, *Handbook Of Semiotics*, Indiana University Press, Indiana
- Noviani, 2002, **Jalan Tengah Memahami Iklan, Antara Realitas, Representasi, dan Simulasi**. Pustaka Pelajar: Yogyakarta
- Salim, Agus. (2006). *Teori dan paradigm penelitian sosial*. Penerbit. Tiara Wacana, Yogyakarta
- Sobur, Alex 2009, **Semiotika Komunikasi**, Remaja Rosdakarya, Bandung

## **Media Online/website**

Kompas.com edisi 28 februari 2012

[www.21cinplex.com/di-timur-matahari-movie](http://www.21cinplex.com/di-timur-matahari-movie)

<http://www.suaramerdeka.com/v1/index.php/read/entertainmen/2012/07/03/6469/Di-Timur-Matahari-Mengajarkan-Perdamaian>

<http://www.antaraneews.com/berita/315918/jiwa-papua-di-timur-matahari>

<http://www.tribunnews.com/2012/06/11/di-timur-matahari-potret-buram-dan-harapan-tanah-papua>

I Ketut Gobyah dalam “Berpijak pada Kearifan Lokal” (<http://www.balipos.co.id>),